

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dijadikan rujukan atau acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. **Sri Pujiyanti dan Susi Suhendra (2009)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank (BOPO) yang terdapat pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Bukopin, Tbk periode 2006-2008. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk dan PT. Bank Bukopin, Tbk dari tahun 2006 sampai dengan 2008 yaitu berupa neraca, laporan rugi laba, laporan kualitas aktiva produktif, dan laporan kewajiban penyediaan modal minimum. Hasil penelitian ini adalah perbandingan antara kedua bank tersebut, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa PT. Bank Bukopin, Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Hal ini

dapat dilihat dari aspek *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*, yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin, Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk. Adapun persamaan dan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :

Persamaan :

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank (BOPO) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Posisi Devisa Netto (PDN). Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah 2006-2008, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2008 – 2010.

2. Agustinus Purwoko dan Herry Sussanto (2008)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan, hubungan, dan perbedaan rata-rata dari Rasio Kecukupan Modal (RKM), Marjin Suku bunga Bersih (MSB), Pengembalian Ekuitas (PE), dan Pengembalian

Asset (PA) yang dicapai oleh Bank Pemerintah dan Bank Swasta pada periode 2001- 2006. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan dan ikhtisar bank. Laporan tahunan dan ikhtisar keuangan dari situs masing-masing bank dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 bank pemerintah dan 5 bank swasta. Hasil penelitian ini adalah rasio kecukupan modal, margin suku bunga bersih, pengembalian ekuitas, dan pengembalian asset yang dicapai oleh bank pemerintah dan bank swasta pada periode 2001- 2006 secara umum sangat beragam dan mengalami fluktuasi, hanya margin suku bunga bersih yang diraih oleh bank pemerintah terus mengalami peningkatan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

Persamaan :

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel Rasio Kecukupan Modal (RKM), Margin Suku bunga Bersih (MSB), Pengembalian Ekuitas (PE), dan Pengembalian Asset (PA) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing*

Loan (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Posisi Devisa Netto* (PDN). Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah 2001-2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2008 – 2010.

3. **B. Nimalathasan (2008)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyorot perbandingan kinerja keuangan bank yang terdapat di Bangladesh. Penelitian ini menggunakan data sekunder, data tahunan untuk semua bank selama tahun keuangan 1999-2006 yang digunakan untuk rating kinerja bank-bank. Selain itu sumber lain data adalah melalui referensi ke perpustakaan dan review artikel yang berbeda, makalah, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Sampel untuk penelitian semua cabang bank di Bangladesh yang dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu *Nationalized Commercial Banks* (NCBs), *Government Owned development finance Institutions* (DFIs), *Private Commercial Banks* (PCBs), and *Foreign Commercial Banks* (FCBs). Saat ini ada 48 bank yang beroperasi di Bangladesh 4 NCBs, 5 DFIs, 30 PCBs dan 9 FCBs. Hasil penelitian ini adalah pada sistem penilaian CAMELS menunjukkan bahwa 3 bank adalah 01 atau kuat, 31 bank dinilai 02 atau memuaskan, Peringkat dari 7 bank adalah 03 atau Fair, 5 bank dinilai 04 atau marjinal dan 2 bank mendapat 05 atau tidak memuaskan rating. 1 *Nationalized Commercial Banks* (NCBs) memiliki peringkat yang tidak memuaskan dan 3 *Nationalized Commercial Banks*

(NCBs) memiliki peringkat marjinal. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

Persamaan :

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menghitung kinerja keuangan dari masing-masing bank dengan menggunakan rasio keuangan CAMELS.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Non-Performing Loans* (NPLs), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Expenditure-Income* (EI), *Net Interest Income* (NII) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Posisi Devisa Netto (PDN). Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah 1999 – 2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2008 – 2010.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang

diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Sedangkan menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Adanya bank tentunya memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat tersebut antara lain :

1. Sebagai Model Investasi, yang berarti transaksi derivatif yang dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*).
2. Sebagai Cara Lindung Nilai, yang berarti transaksi derivatif yang dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*) atau disebut juga sebagai *risk management*.

3. Informasi Harga, yang berarti transaksi derivatif yang dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*).
4. Fungsi Spekulatif, yang berarti transaksi derivatif yang dapat memberikan kesempatan spekulasi (untung-untungan) terhadap perubahan nilai pasar dari transaksi derivatif itu sendiri.
5. Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti berarti transaksi derivatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar di masa mendatang.

Terlepas dari fungsi-fungsi perbankan (bank) yang utama atau turunannya, maka yang perlu diperhatikan untuk dunia perbankan ialah tujuan secara filosofis dari eksistensi bank di Indonesia. Hal ini sangat jelas tercermin dalam pasal 4 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan, "Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak". Meninjau lebih dalam terhadap kegiatan usaha bank, maka Bank Indonesia dalam melakukan usahanya harus didasarkan atas asas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal ini jelas tergambar karena secara filosofis bank memiliki fungsi makro dan mikro terhadap proses pembangunan bangsa.

2.2.2 Jenis Bank

Jenis bank atau bentuk bank bermacam-macam, tergantung pada cara penggolongannya. Penggolongan dapat dilakukan berdasarkan hal-hal berikut :

1. Jenis bank berdasarkan undang-undang

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank yaitu :

a. Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Serta Bank Perkreditan Rakyat juga merupakan bank penunjang yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah yang terbatas, menerima simpanan masyarakat umum, menyediakan

pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, penempatan dana dalam SBI (Sertifikat Bank Indonesia), deposito berjangka, sertifikat (surat berharga), tabungan, dan lain sebagainya.

2. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 15), jenis bank berdasarkan kepemilikannya terdiri dari :

a. Bank milik Negara (BUMN)

Bank milik negara merupakan bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungannya dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik Pemerintah Daerah (BUMD)

Bank yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II di provinsi-provinsi.

c. Bank milik Swasta Nasional

Bank yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun dimiliki oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya pun diambil oleh swasta.

d. Bank milik Swasta Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional dan pihak asing. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

e. Bank milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik pemilik swasta asing maupun pemerintah asing suatu Negara.

3. Jenis bank berdasarkan cara menentukan harga

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 15), jenis bank jika dilihat dari cara menentukan harga terdiri dari :

a. Bank Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan memutuskan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menetapkan bunga sebagai harga jual, baik seperti tabungan, giro maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk harga pinjamannya (kredit) juga ditentukan dengan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal sebagai *spread based*.

b. Bank berdasarkan prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pada Pasal 9 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia tentang segala

keterangan, dan penjelasan mengenai usahannya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesehatan bank (kinerja keuangan bank).

Menurut Jumingan (2006 : 239) kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (performance) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana maupun sumber daya manusia. Penilaian keuangan bank berbeda dengan penilaian barang berwujud maupun tidak berwujud. Dalam penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank yang disajikan bank tersebut dan sebagai tolak ukur bagi manajemen bank (asas dan ketentuan), tolak ukur bagi pembinaan dan pengembangan bank.

Pihak yang terikat dengan kegiatan sehari-hari perusahaan adalah manajemen perusahaan. Para manajer bertanggung jawab terhadap efisiensi dan efektifitas penggunaan dana dan sumber-sumber ekonomi lainnya dalam pengelolaan perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba dan deviden perusahaan, yang pada gilirannya akan nampak dalam kenaikan nilai perusahaan. Di sisi lain para kreditor dan pemberi pinjaman, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, berkepentingan dengan pembayaran bunga serta pengembalian pinjaman pokok yang mantap, baik tentang jumlah maupun waktu pembayaran. Kemampuan memenuhi kewajiban ini ditandai oleh aktiva yang dimiliki perusahaan sebagai jaminan atas investasinya serta jaminan terhadap

resiko yang dihadapi oleh kreditor tersebut. Pihak pemerintah juga berkepentingan terhadap kinerja karena dapat dijadikan sebagai dasar untuk penetapan beban pajak, pembuatan berbagai kebijakan, regulasi, pemberian fasilitas terhadap kondisi ekonomi dan moneter negara. Begitu pula pihak lain seperti *underwriter* dan analis sekuritas karena bagi *underwriter* informasi kinerja perusahaan bisa digunakan dasar penetapan harga saham pada penawaran umum perdana (IPO), analis sekuritas memerlukannya guna pemberian masukan kepada para pelaku pasar modal.

Dalam mengukur kinerja keuangan, Bank Indonesia telah menetapkan teknik analisis rasio yang di gunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut. Teknik analisis rasio memberikan gambaran tentang keadaan suatu bank mengenai likuiditas, profitabilitas, permodalan, kualitas asset, serta aktivitasnya. Berdasarkan pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang mengatur tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank tersebut terdiri dari beberapa rasio yaitu :

$C = Capital$ (Permodalan)

$A = Asset\ Quality$ (Kualitas Aktiva)

$M = Management$ (Manajemen)

$E = Earnings$ (Rentabilitas)

$L = Liquidity$ (Likuiditas)

$S = Sensitivity\ To\ Market\ Risk$ (Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian

Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank ini efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember 2011.

Bank Indonesia dapat meminta direksi, komisaris, dan atau pemegang saham untuk menyampaikan *action plan*. *Action plan* memuat langkah-langkah perbaikan dengan target waktu selama periode tertentu yang wajib dilaksanakan oleh bank apabila tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa satu atau lebih faktor penilaian peringkat 4 atau peringkat 5. Pokok-pokok yang perlu dicakup dalam *action plan* antara lain meliputi penambahan modal (*fresh money*) dari pemegang saham bank dan atau pihak lainnya apabila bank mengalami permasalahan faktor permodalan; penanganan kredit bermasalah secara intensif dan efektif apabila Bank mengalami permasalahan faktor kualitas asset; peningkatan fungsi audit intern, penyempurnaan pemisahan tugas, dan peningkatan efektivitas tindakan korektif berdasarkan temuan audit bila bank mengalami permasalahan manajemen seperti lemahnya penerapan pengendalian intern (*internal control*); peningkatan efisiensi bank apabila bank mengalami permasalahan rentabilitas sehingga perolehan laba menurun dan mempengaruhi faktor lain secara signifikan; peningkatan akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya apabila bank mengalami permasalahan likuiditas seperti menurunnya kecukupan likuiditas (*liquidity shortage*) sehingga

diperkirakan akan mempengaruhi *cash flow* jangka pendek; penambahan modal (*fresh money*) dari pemegang saham bank dan atau pihak lainnya atau penataan kembali portofolio bank, penambahan modal dilakukan apabila bank mengalami permasalahan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Peringkat komposit (*composite rating*) adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Penentuan peringkat komposit ini dilakukan dengan menetapkan peringkat setiap komponen berdasarkan perhitungan dan analisis. Perhitungan dan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan. Peringkat komposit yang ditetapkan sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri

keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan suatu bank. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja bank dengan menggunakan analisis rasio tersebut, terlebih dahulu dilakukan perbandingan dengan rasio-rasio keuangan bank dalam kelompok yang sama.

2.2.4 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Analisis Kinerja Keuangan Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Rasio Permodalan (Capital)

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:120), analisis rasio permodalan (rasio solvabilitas) adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang

diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pengertian modal adalah :

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia, terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.
2. Modal Kantor Cabang Bank Asing terdiri atas dana bersih Kantor Pusat dan Kantor Cabang di luar Indonesia.

Modal bank terdiri dari dua komponen besar yaitu :

1. Modal inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak seperti :

- a. Modal Disetor

Adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

- b. Agio Saham

Adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- c. Cadangan Umum

Adalah cadangan yang dibentuk dari penyesihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum

pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

d. Cadangan Tujuan

Adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota

e. Laba Ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba Tahun Lalu

Adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

g. Laba Tahun Berjalan

Adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

a. Cadangan Reevaluasi Aktiva Tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.

b. Cadangan Penghapusan Aktiva Yang Diklasifikasikan

Adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.

c. Modal Kuasai

Adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman Subordinasi

Adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo dan harus ada persetujuan Bank Indonesia.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan (*capital*) adalah :

a. Capital Adequacy Ratio

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 121), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit, dan dalam pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* suatu bank, maka semakin

baik kondisi permodalan bank tersebut artinya bank memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. Analisis Rasio Kualitas Asset

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005, Aktiva Produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 319) aktiva produktif atau *earning assets* adalah penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif adalah :

a. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Analisis Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2005 : 118). Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung operasionalnya dan permodalannya.

Earning untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan faktor indikator terhadap potensi masalah bank. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan

operasionalnya. Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi (Veithzal Rivai, 2007 : 720).

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur perhitungan rentabilitas adalah sebagai berikut :

a. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki. Rata-rata total asset di dapat dari perolehan total asset tahun terakhir ditambah total asset tahun sebelumnya kemudian dibagi dua. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan indicator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Veithzal Rivai, 2007 : 721). Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

4. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban bank).

Suatu bank dikatakan *liquid* apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dapat dikatakan liquid apabila :

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya,
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 114) perhitungan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah :

a. **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Loan to Deposit Ratio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Total kredit berasal dari pinjaman yang diberikan dan tidak termasuk bank lain, sedangkan total dana pihak ketiga berasal dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veithzal Rivai, 2007 : 724). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. **Analisis Rasio Sensitivitas**

Menurut Masyhud Ali (2006 : 130), risiko pasar (*market risk*) adalah risiko kerugian yang diderita bank sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *On Balance Sheet* (neraca) dan *Off Balance Sheet* (rekening administrasi), akibat terjadinya perubahan *market price* (harga pasar) atas *asset bank* (aktiva bank), *interest rate* (tingkat suku bunga) dan *foreign exchanges rate* (tingkat nilai tukar), *market volatility* (gejolak pasar) dan *market liquidity* (likuiditas pasar). Perhitungan yang digunakan dalam menghitung sensitivitas adalah :

a. Posisi Devisa Netto

Posisi Devisa Netto adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas. Rasio ini merupakan perbandingan antara selisih bersih aktiva dan pasiva valas ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing dengan modal, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI 2004 tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum, bank wajib memelihara Posisi Devisa Netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal.
- b. Untuk neraca stinggi-tingginya 20% dari modal.

Komponen Posisi Devisa Netto :

1. Aktiva Valuta Asing

Komponen aktiva valuta asing adalah semua aktiva valuta asing yang dimiliki bank baik berasal dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari :

- a. Kas
- b. Emas
- c. Giro (termasuk giro pada Bank Indonesia)
- d. Deposit On Call
- e. Deposito Berjangka

- f. Sertifikat Deposito
- g. Margin Deposit
- h. Surat Berharga yang dimiliki
- i. Kredit yang diberikan
- j. Nilai bersih ekspor yang telah diambil
- k. Rekening antar kantor aktiva

2. Pasiva Valuta Asing

Komponen pasiva valuta asing adalah semua kewajiban valuta asing baik yang berasal dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari :

- a. Giro
- b. Deposit On Call
- c. Deposito Berjangka
- d. Sertifikat Deposito
- e. Margin Deposit
- f. Pinjaman yang diterima
- g. Jaminan impor
- h. Rekening antar kantor pasiva dan kewajiban lainnya

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{selisih bersih off balancesheet valas}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.2.5 Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pada Pasal 9 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia tentang segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahannya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesehatan bank (kinerja keuangan bank). Penilaian tingkat kesehatan tersebut menggunakan beberapa analisis kinerja keuangan bank yang terdiri dari rasio CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity To Market Risk*).

Pada korankaltim.co.id – Rabu, 20 Juli 2011 memberitakan bahwa Kinerja Bank Swasta Lebih Dominan. Berita tersebut berisi tentang Pergerakan perekonomian perbankan swasta lebih dominan jika dibandingkan dengan kinerja bank milik pemerintah, menyusul data yang diperoleh dalam laporan perbankan selama satu semester dalam tahun ini yang disusun oleh Kantor Bank Indonesia (KBI) Cabang Kota Balikpapan. Hal tersebut diungkapkan oleh Pemimpin KBI Cabang Balikpapan, Tutuk SH Cahyono yang membawahi wilayah kerja Balikpapan, Penajam Paser Utara (PPU) dan Tanah Grogot menyatakan

perkembangan tersebut cukup signifikan diakibatkan oleh maraknya bank swasta yang saat ini tercatat mencapai 30 bank yang beroperasi di tiga wilayah kerja tersebut. “Aset bank swasta tumbuh relatif lebih tinggi dibandingkan bank pemerintah, meskipun cenderung melambat namun penguasaan pangsa aset perbankan tersebut pada akhir semester I tahun ini relatif berimbang antara bank pemerintah yakni 49% dan bank swasta sebanyak 51%”. Pihaknya mengaku, dari segi kredit bank pemerintah tumbuh lebih stabil, hingga saat ini pangsa kredit perbankan mencapai 58% sedangkan bank milik pemerintah hanya mencapai angka 42%. “Berbeda dengan perhimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara tahunan bank pemerintah tumbuh lebih tinggi dibanding melalui hasil pencapaian 59% pada semester sementara bank pemerintah berada pada posisi sementara bank swasta hanya mencapai 41%.” Pihaknya menambahkan, dari semua presentasi diatas rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari bank swasta pada semester ini mencapai 135,5%, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja bank pemerintah yang hanya mencapai 69,8%.

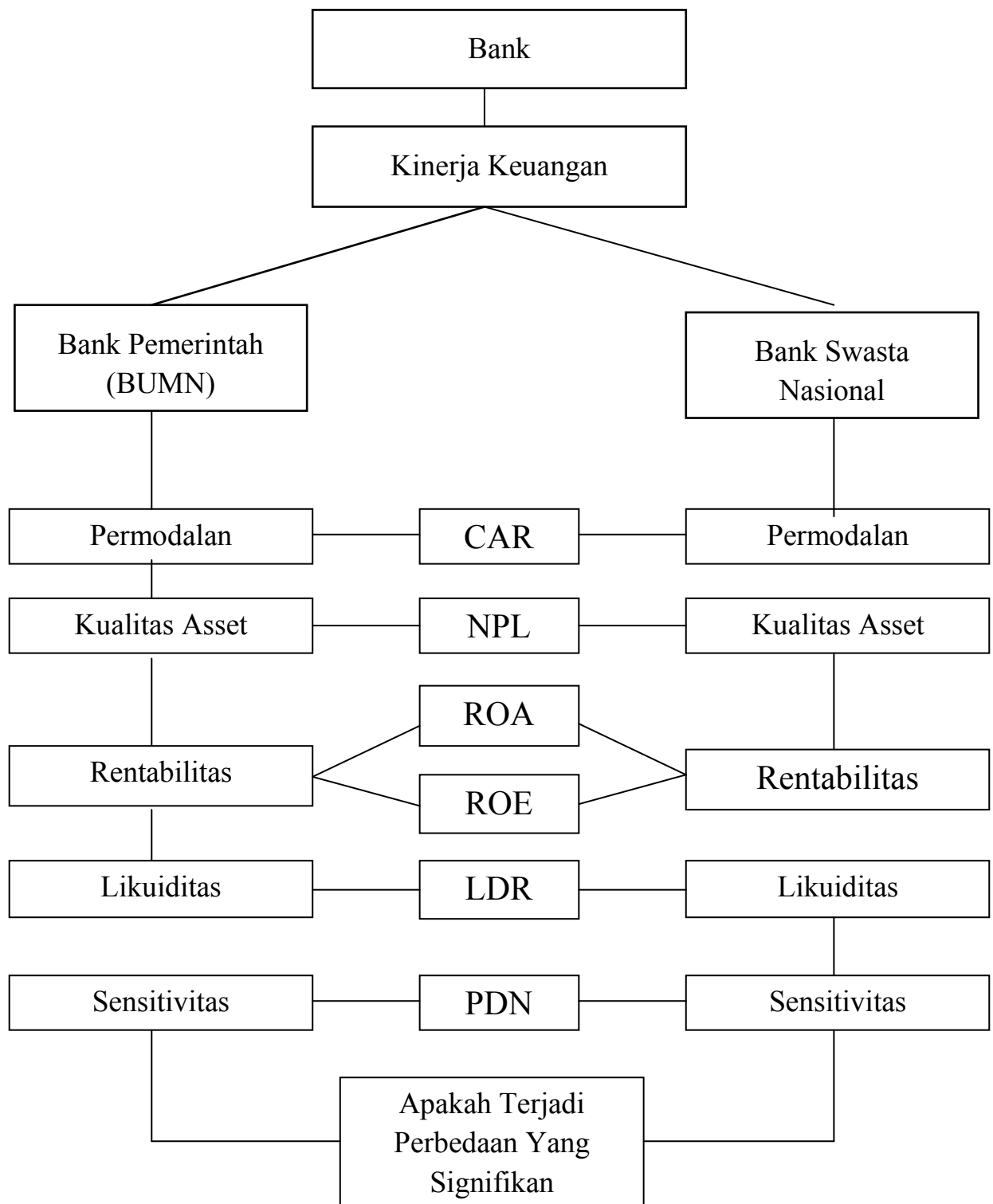
Sedangkan pada republika.co.id – 10 Februari 2009 memberitakan bahwa Kinerja Bank BUMN Lebih Bagus Dibanding Swasta. Berita tersebut berisi tentang Kementerian BUMN mengklaim kinerja bank-bank BUMN lebih bagus dibanding bank-bank swasta meskipun dalam kondisi krisis (Deputi Menneq BUMN Bidang Jasa Keuangan dan Perbankan, Parikesit Suprpto). Kinerja keuangan Bank BUMN lebih bagus tercermin dari rasio keuangan yang lebih positif dibanding swasta. Penyaluran kredit Bank BUMN saat ini sudah lebih selektif namun mencapai target yang ditetapkan. Pemberian kredit yang selektif

dan menekankan prinsip kehati-hatian (*prudent*), mengakibatkan rasio kredit bermasalah (NPL) dapat ditekan, bahkan lebih rendah dibanding bank-bank swasta. Beliau menjelaskan, bahwa pertumbuhan kredit bank pemerintah ini juga setara dengan yang ditargetkan Bank Indonesia sebesar 20%. Selain itu, bank-bank "pelat merah" ini juga dinilai berhasil dalam pencadangan sehingga memiliki tingkat kemampuan yang lebih besar menghindari risiko tinggi dalam operasional. Diutarakannya, bahwa pencadangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI saat ini telah berada di atas 100%.

2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi

Untuk menilai kinerja keuangan bank, kita bisa melihat dari berbagai aspek dengan penggunaan rasio yang ada dengan aspek permodalan dengan menggunakan rasio CAR, aspek kualitas aktiva dengan menggunakan rasio NPL, aspek rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA dan ROE, aspek likuiditas dengan menggunakan rasio LDR, aspek sensitivitas dengan menggunakan rasio PDN.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional seperti yang dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.